

## BAB II

### KAJIAN TEORETIS

#### A. Kedisiplinan

##### 1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu "*disciple*" yang berarti pengikut atau murid. Perkataan disiplin mempunyai arti latihan dan ketaatan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha. Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003, h. 268) disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan/kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah).

Menurut Soengeng Prijodarminto (1992, h. 23) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, leteraturan, dan atau ketertiban.

Berdasarkan pengertian diatas bahwa disiplin merupakan kondisi atau keadaan yang bentuk melalui proses yang dialami di dalam lingkungannya yang menunjukkan tentang nilai-nilai kedisiplinan. Sedangkan menurut Sofyan S. Willis (2012, h. 155) mengemukakan bahwa:

Kedisiplinan menyangkut giatnya usaha dan memenuhi target serta waktu yang tepat”. Berarti disiplin kerja dan disiplin waktu. Orang yang tidak disiplin bekerja asal-asalan, membuang-buang waktu, dan hasilnya tidak memuaskan.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa disiplin adalah menyangkut giatnya seseorang dalam memenuhi target waktu yang telah ditentukan. Seorang siswa yang selalu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan di dalam dirinya maka ia akan senantiasa selalu berusaha melakukan segala hal dengan teratur, taat, dan sesuai dengan yang telah ditentukan. Contohnya siswa yang datang ke sekolah tepat pada waktunya, kemudian mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini berbeda dengan siswa yang tidak menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada dirinya yang selalu terlambat ketika datang kesekolah dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Menurut Soegeng Prijodarminto (1992, h. 23) disiplin itu mempunyai tiga aspek, yaitu:

- a. Sikap mental (mental attitude), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan; norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dari ketiga aspek di atas, perilaku disiplin merupakan sebuah sikap yang taat terhadap peraturan. Sikap disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui sebuah latihan pikiran, pengendalian watak, pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladan-keteladan tertentu yang mendukung terciptanya sikap disiplin tersebut. seseorang yang berhasil menanamkan sebuah peraturan tentang perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa bahwa otomatis di dalam dirinya akan menumbuhkan rasa patuh dan taat akan pentingnya mentaati dan melaksanakan sebuah peraturan.

## **2. Ciri-Ciri Kedisiplinan**

Ketika kita mendengar kata disiplin maka yang terbayang adalah sebuah kepatuhan, ketaatan, atau usaha seseorang untuk memenuhi sebuah kewajiban, mengawal dan mengekang. Disiplin selain mendidik, juga dapat membuat siswa membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan, dan yang tak sepatutnya dilakukan. Disiplin yang sudah menyatu dengan diri, maka perbuatan yang dilakukan tidak dirasakan sebagai beban dan keterpaksaan, melainkan kewajiban yang harus dilakukan dan senantiasa untuk melaksanakan segala kewajibannya.

Soegeng Prijodarminto (1992, h. 15) mengungkapkan bahwa “disiplin itu lahir dari rasa sadar dari setiap orang, perasaan sadar akan sikap disiplin membuat seseorang melaksanakan hal-hal yang tertib, teratur, dan lancar tanpa orang lain harus mengarahkan”. Dari pernyataan tersebut disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila ada kesadaran dari

setiap orang untuk selalu mau bertindak taat, patuh dan tertib pada setiap peraturan.

Adapun ciri-ciri kedisiplinan menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1994, h. 18-19) disiplin mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati. Oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan tersebut yang meliputi:
  - 1) Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan
  - 2) Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku di sekolah atau satu lembaga tertentu
  - 3) Tidak membangkang pada peraturan berlaku
  - 4) Tidak membohong
  - 5) Tingkah laku yang menyenangkan
  - 6) Rutin dalam mengajar
  - 7) Tidak suka malas dalam mengajar
  - 8) Tidak menyuruh orang untuk bekerja demi dirinya
  - 9) Tepat waktu dalam belajar mengajar
  - 10) Tidak pernah keluar dalam belajar mengajar
  - 11) Tidak pernah membolos dalam belajar mengajar
- b. Taat terhadap kebijaksanaan atau kebijaksanaan yang berlaku:
  - 1) Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan
  - 2) Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
  - 3) Menguasai dan introspeksi diri.

Dengan demikian, diharapkan kedisiplinan dan segala peraturan yang ada di sekolah akan membentuk kedisiplinan diri kepada setiap siswa tanpa aturan tertulis. Sehingga kapanpun dan dimanapun dia berada maka disiplin akan selalu tertanam pada pribadi anak, karena dengan kesadaran yang timbul dari diri sendirilah disiplin yang sebenarnya.

### 3. Fungsi Kedisiplinan

Sikap disiplin memiliki dampak yang baik bagi siswa yang memilikinya, alasan pentingnya disiplin yang dikemukakan Tu'u (2004,

h. 37) fungsi disiplin adalah sebagai berikut ini:

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri akan mendorong siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah akan menghambat optimalisasi potensi dan prestasinya
- b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Sedangkan menurut Maman Rachman dalam Tu'u (2004, h. 35) fungsi disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
- e. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah

Berdasarkan uraian di atas, perilaku disiplin tidak akan tumbuh dan terpancar tanpa adanya kesadaran dari dalam diri manusia, serta faktor-faktor dominan dalam terbentuknya sikap disiplin siswa. Selain itu disiplin tidak akan terwujud tanpa adanya latihan-latihan dalam melaksanakan segala peraturan dengan patuh dan taat. Sikap Disiplin tidak akan tercipta apabila siswa tidak memiliki pengetahuan bahwa

pentingnya sikap disiplin sebab sangat bermanfaat untuk menunjang prestasi belajarnya.

#### **4. Tujuan Kedisiplinan**

Tujuan disiplin adalah menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Elizabet B. Hurlock dalam bukunya “Perkembangan Anak”, menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Menurut Singgih D. Gunarsa (1992, h. 137) mengemukakan bahwa tujuan penegakan disiplin di sekolah adalah:

- a. Meresapkan pengetahuan dan dan pengertian sesuai antara lain mengenai hak untuk orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti laranga-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e. Mngorbankan kesenangan seniri tanpa peringatan dari orang lan.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan tersebut maka tidak lain tujuan dari kedisiplinan ini untuk memberikan sebuah dukungan kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang telah ditentukan. Dalam rangka menjadikan pribadi yang berpengaruh positif untuk dirinya sendiri dan lingkungan.

## 5. Macam-Macam Kedisiplinan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas termasuk dalam mengembangkan sikap kedisiplinan, untuk menjaga tetap berlakunya sebuah peraturan maka diperlukan kedisiplinan dari semua individu di dalam lingkungan tertentu. Menurut Soegeng Prijodarminto (1992, h. 25) disiplin dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Disiplin pribadi merupakan sebuah perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan yang mengatur perilaku individu.
- b. Disiplin kelompok merupakan perwujudan disiplin lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan hukum dan norma-norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia.
- c. Disiplin nasional yakni wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan, nilai yang berlaku secara nasional.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disiplin merupakan sebuah implementasi atau pembuktian dari perilaku atau sikap yang ditunjukkan seseorang dalam mentati sebuah peraturan yang telah ditetapkan. Misalnya seorang siswa yang menjadi anggota dan mengikuti kegiatan organisasi disekolah maka ia pun harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah berlaku dan ditetapkan dalam organisasi tersebut. Disiplin bisa diartikan sebagai sesuatu yang telah menjadi budaya dalam arti semua orang telah menanamkan sikap patuh, taat, tertib pada peraturan yang berlaku di wilayah atau lingkungan tersebut. Selain itu Menurut Thomas Lickona (2012, h. 168) mengungkapkan bahwa:

Disiplin moral telah memiliki tujuan jangka panjang dalam menolong anak-anak muda untuk berperilaku dengan penuh rasa tanggung jawab di segala situasi, tidak hanya ketika mereka di bawah pengendalian (pengawasan) orang-orang dewasa yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi di atas, maka disiplin moral yang didasari rasa penuh dengan rasa tanggung jawab dari diri seseorang dapat menimbulkan akibat yang akan dirasakan oleh seseorang yaitu mereka akan senantiasa berperilaku taat dan patuh serta berperilaku sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat meskipun di bawah kendali seseorang yang menanamkan perasaan tersebut.

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan**

Didalam kedisiplinan terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap disiplin tersebut. Diantaranya ada faktor-faktor yang mendukung dan ada pula faktor-faktor yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung disiplin siswa turut berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang memiliki disiplin yang tinggi akan belajar dengan baik dan teratur, serta akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Faktor-faktor belajar turut berpengaruh terhadap tingkat disiplin individu. Surya brata (2001, h. 249) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Faktor eksterinsik (a) faktor non-sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar, (b) faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor instrinsik, (a) faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif, (b) faktor

fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.

Pembentukan kedisipinan dapat dipegaruhi oleh berbagai macam faktor yakni terdapat faktor sosial, non sosial, faktor sosiologis dan fisiologis maka peran dari orang-orang sekitar termasuk keluarga dan guru disekolah sangat diperlukan, karena dalam perwujudan kedisiplinan ini dibutuhkan pembinaan, bimbingan, latihan agar seseorang dapat terbiasa dalam implementasi nilai-nilai kedisiplinan tersebut.

Faktor Penghambat Penegakan Disiplin Siswa Penegakan disiplin yang destruktif (*destructive discipline*) sering diakibatkan tindakan guru yang tidak relevan akan menghambat penegakan disiplin diri siswa antara lain (1) sering mengkritik pekerjaan siswa tanpa memberi solusi (2) memberi tugas tapi tidak pernah memberi umpan balik, dan (3) menghukum tanpa memberi penjelasan akan kesalahan siswa mengakibatkan penegakan disiplin menjadi kurang efektif, merusak kepribadian dan harga diri peserta didik (Mulyasa, 2008: 26).

Faktor lain yang menghambat tegaknya disiplin siswa yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran disiplin. Bila pelanggaran terjadi akan berakibat terganggunya usaha pencapaian tujuan pengajaran. Usaha yang bisa dilakukan sekolah untuk menciptakan disiplin bagi siswa, dengan menetapkan berbagai peraturan yang disebut tata tertib. Berbagai macam aturan yang harus dijalankan oleh siswa terdapat di dalamnya termasuk berbagai sanksi yang akan dijatuhkan apabila siswa melanggar

peraturan tata tertib sekolah. Meskipun sudah ada tata tertib yang disertai berbagai sanksi dan hukuman, belum tentu siswa mau menaati tata tertib tersebut.

Tulus (2004:52) mengemukakan sebab-sebab pelanggaran disiplin biasanya bersumber dari reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Misalnya, kurang perhatian dan kurang kasih sayang, kurang penghargaan, hubungan sosial kurang, kebutuhan fisik yang belum terpenuhi. Selain itu, menurut Tulus (2004, h. 53) ada juga penyebab pelanggaran disiplin yang lain diantaranya:

- a. Disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap;
- b. Perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah;
- c. Penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen;
- d. Kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pematapan disiplin sekolah;
- e. Kurang kerja sama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah;
- f. Kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus siswa yang bermasalah;
- g. Siswa di sekolah tersebut banyak yang berasal dari siswa bermasalah dalam disiplin diri. Mereka ini cenderung melanggar dan mengabaikan tata tertib sekolah.

Ada beberapa teknik atau cara untuk menumbuhkan dan membina disiplin diri siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh Tu'u (2004:44) sebagai berikut: “(1) Teknik Disiplin Otoritarian, (2) Teknik Disiplin Permisif, (3) Teknik Disiplin Demokratis”. Mengenai penjelasan dari berbagai teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Teknik Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan

rinci. Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Disini, tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Teknik ini biasanya tidak akan berhasil dengan baik dalam menumbuhkan dan membina kedisiplinan belajar karena sifatnya yang dibuat sangat ketat dan memaksa, walaupun berhasil hanya bersifat sementara atau siswa cenderung melakukan pelanggaran kembali.

b. Teknik Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini siswa dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Siswa yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku tidak diberi sanksi atau hukuman. Akibat dari teknik ini akan mengalami kebingungan dalam mengambil tindakan apabila mengalami suatu kesulitan belajar.

c. Teknik Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata

tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Teknik ini biasanya akan membuahkan hasil yang lebih baik karena siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan.

Penerapan disiplin yang paling efektif bagi remaja adalah disiplin demokratis karena remaja telah mampu berpikir analitis, mereka tahu perbuatan yang baik dan yang buruk, serta mampu mengungkapkan pendapatnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan disiplin siswa, khususnya disiplin belajar yaitu dengan teknik demokratis. Teknik ini dilakukan dengan memberikan penjelasan, pengertian yang dilakukan melalui pemberian layanan pembelajaran. Melalui pelayanan ini siswa akan lebih mampu mengarahkan diri, mengendalikan diri, serta memiliki kesadaran diri dalam hal belajar.

## **B. Tanggung Jawab**

### **1. Pengertian Tanggung Jawab**

Tanggung jawab menurut kamus bahasa Indonesia adalah suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Zubaedi (201, h. 76) mengemukakan bahwa:

“Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME. Zubaedi mengartikan bahwa segala sikap dan perilaku harus bisa

dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan YME”.

Dari pengertian tersebut bahwa tanggung jawab merupakan suatu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh seseorang terhadap kewajiban yang telah dibebankan kepada dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan menurut Pam Schiller & Tamera Bryant (dalam Astuti, 2005, h. 17) mengartikan bahwa tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas maka tanggung jawab adalah suatu sikap dimana seseorang tersebut mempunyai kesediaan menanggung segala akibat atau sanksi yang telah dituntutkan oleh masyarakat maupun norma-norma yang berlaku dilingkungannya melalui latihan kebiasaan yang bersifat rutin dan diterima dengan penuh kesadaran, kerelaan, dan berkomitmen. Disisi lain masih banyak orang yang merasa sulit, merasa keberatan, bahkan tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab terhadap dirinya.

Dalam pengertian lain tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia , bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila di kaji tanggung jawab itu adalah

kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.

## 2. Ciri-Ciri Tanggung Jawab

Menurut Wulandari (2013, h. 2) secara umum siswa yang bertanggung jawab terhadap belajar dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Akan senantiasa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya sampai tuntas baik itu tugas yang diberikan di sekolah maupun PR yang harus mereka kerjakan di rumah.
- b. Selalu berusaha menghasilkan sesuatu tanpa rasa lelah dan putus asa.
- c. Selalu berpikiran positif disetiap kesempatan dan dalam situasi apapun.
- d. Tidak pernah menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Sedangkan ciri-ciri seorang anak yang bertanggung jawab menurut Anton Adiwiyato (2001, h. 89) dalam Astuti (2005, h. 27) antara lain yaitu:

- a. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu
- b. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya
- c. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan
- d. Mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif
- e. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- f. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- g. Punya beberapa saran atau minat yang ia tekuni
- h. Menghormati dan menghargai aturan
- i. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- j. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan

- k. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab akan senantiasa melakukan tugas yang telah dituntutkan kepadanya oleh masyarakat maupun norma-norma yang berlakunya dengan senang hati tanpa harus ada perintah atau peringatan dari orang lain.

Pendapat lain dari Zubaedi (2011, h. 40) menyatakan bahwa “tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati”. Rasa memiliki itu ditandai dengan adanya kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan, disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib, taat dan patuh pada berbagai peraturan yang telah ditentukan, dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya yang telah dibebankan kepadanya itu.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka indikator dari sikap tanggung jawab belajar antara lain yaitu:

- a. melakukan tugas belajar dengan rutin
- b. dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya
- c. tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar
- d. mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar
- e. melakukan tugas sendiri dengan senang hati
- f. bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- g. mempunyai minat untuk menekuni belajar
- h. menghormati dan menghargai aturan di sekolah
- i. dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, dan

- j. memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah.

Beberapa indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Melakukan tugas belajar dengan rutin

Belajar adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang siswa yang hasilnya akan diraih dimasa mendatang. Belajar tidak perlu memakan waktu lama asal dilakukan secara rutin setiap hari minimal satu jam, harus bisa membagi waktu dengan baik, memanajemen tugas dengan efisien, dan mempunyai inisiatif untuk belajar.

Banyak siswa yang merasa keteteran dengan tugas-tugas sekolah, hal itu dikarenakan tidak dikerjakan dengan sedikit demi sedikit secara rutin. Belajar secara rutin adalah cerminan siswa yang mempunyai kesadaran diri akan tanggung jawabnya.

- b. Dapat menjelaskan alasan atas belajar yang dilakukannya

Siswa yang bertanggung jawab akan dapat menjelaskan alasan mengapa ia belajar dan untuk tujuan apa ia belajar. Misalnya saja karena keinginan sendiri untuk pandai, ingin mendapat nilai bagus, supaya bisa menguasai materi yang disampaikan oleh guru, dan tentunya untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

- c. Tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan dalam belajar

Pelaku perbuatan merupakan orang pertama yang akan menanggung akibat perbuatannya yang salah. Siswa yang baik

adalah tidak lempar batu sembunyi tangan. Kita yang berbuat, maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya.

Selain tidak menyalahkan orang lain dan keadaan, tanggung jawab bisa digambarkan dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha lapang dada apabila terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginannya.

d. Mampu menentukan pilihan dari kegiatan belajar siswa

Dalam hal belajar harus mampu menentukan pilihan-pilihan alternatif dalam kegiatan belajar dimana siswa tersebut nantinya akan bisa menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga tidak terbuang sia-sia.

Bentuk-bentuk kegiatan belajar siswa tersebut beraneka ragam, seperti diantara siswa terjalin kerjasama yang baik (misalnya diskusi, kerja kelompok, dan sebagainya). Selain itu siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika belajar, misalnya mencari hiburan untuk selingan ketika merasa jenuh dengan belajar, menggaris bawahi materi yang penting agar lebih mudah dibaca, dan sebagainya.

e. Melakukan tugas sendiri dengan senang hati

Melakukan tugas sendiri dengan senang hati dapat digambarkan dengan mengerjakan tugas tanpa merasa terbebani dan tidak tergantung pada orang lain (mandiri) dalam belajar dengan

berusaha semaksimal mungkin. Sesuatu yang dikerjakan dengan senang hati akan membuahkan hasil yang baik.

f. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari orang lain

Dalam kelompoknya ciri tanggung jawab belajar berikutnya adalah bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain di dalam kelompoknya. Hal itu bisa digambarkan dengan kreatif dalam berpendapat, mampu mengambil keputusan dengan baik, dan bersedia menanggung segala resiko dari keputusan yang telah diambil.

g. Mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar

Minat yang kuat untuk menekuni belajar yaitu adanya keinginan dan kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan siswa untuk melahirkan rasa senang dalam belajarnya. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Adanya minat dalam belajar misalnya ditandai dengan mengikuti les untuk mata pelajaran yang disukai, berusaha memperoleh nilai yang baik, tidak mudah putus asa, mencatat apa yang dijelaskan oleh guru, dan sebagainya.

h. Menghormati dan menghargai aturan di sekolah

Menghormati dan menghargai aturan sekolah merupakan kewajiban dan hal yang utama sebagai seorang pelajar dimana kita harus selalu menaati aturan tersebut seperti memakai seragam lengkap, datang ke sekolah tepat waktu, menghormati peraturan-

peraturan yang dibuat oleh sekolah, dan ikut berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah.

i. Dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit

Berkonsentrasi dalam belajar yaitu memusatkan pikiran terhadap pelajaran dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Misalnya fokus mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir, merasa nyaman dengan keadaan sekitar, teliti dalam mengerjakan sesuatu, mampu menenangkan diri ketika takut dan cemas, mampu mengabaikan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan belajar, mampu sejenak melupakan masalah agar dapat berkonsentrasi pada belajar, dan sebagainya.

j. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah

Siswa yang bertanggung jawab dengan prestasi di sekolah dapat digambarkan dengan sikap melakukan apa yang telah direncanakan dalam belajar, mempunyai kesadaran akan tanggung jawabnya, dan suka rela dalam melakukan sesuatu.

### **3. Jenis-Jenis Tanggung Jawab**

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Atas dasar ini, lalu dikenal beberapa jenis tanggung jawab. Menurut Tirtoraharjo (2005, h. 8) dikutip dari Dania Ulfa (2013) jenis-jenis tanggung jawab yaitu :

a. Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Contohnya: seorang siswa membaca sambil berjalan. Meskipun sebentar-bentar ia melihat ke jalan tetap juga ia lengah dan terperosok ke sebuah lubang. Ia harus beristirahat diruma beberapa hari. Konsekuensi tinggal dirumah beberapa hari merupakan tanggung jawab ia sendiri akan kelengahannya.

b. Tanggung Jawab kepada Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. Tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan kesejahteraan, keselamatan, pendidikan, dan kehidupan. Contohnya: Dalam sebuah keluarga biasanya memiliki peraturan-peraturan sendiri yang bersifat mendidik, suatu hal peraturan tersebut dilanggar oleh salah satu anggota keluarga. Sebagai kepala keluarga (Ayah) berhak menegur atau bahkan memberi hukuman. Hukuman tersebut merupakan tanggung jawab terhadap perbuatannya.

c. Tanggung Jawab kepada Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab tersebut.

Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Contohnya Dani terlalu sombong, ia mengejek dan menghina orang lain yang mungkin lebih sederhana dari pada dia. Karena ia termasuk dalam orang yang kaya dikampungnya. Ia harus bertanggung jawab atas kelakuannya tersebut. Sebagai konsekuensi dari kelakuannya tersebut, Dani dijauhi oleh masyarakat sekitar.

d. Tanggung Jawab kepada Allah Swt

Allah SWT menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupannya, manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap perintah Allah SWT. Sehingga tindakan atau perbuatan manusia tidak bisa lepas dari pengawasan Allah SWT yang dituangkan dalam kitab suci AlQur'an melalui agama islam.

Pelanggaran dari hukuman-hukuman tersebut akan segera diperingati oleh Allah dan jika dengan peringatan yang keraspun manusia

masih juga tidak menghiraukannya maka Allah akan melakukan kutukan. Contohnya: Seorang muslim yang taat kepada agamanya maka ia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan kepada Allah. Karena ia menghindari hukuman yang akan ia terima jika tidak taat pada ajaran agama.

Kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan inipun merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah.

Menurut Thomas Lickona (2012, h. 73) mengungkapkan bahwa “pada akhirnya sikap tanggung jawab ditekankan pada mengutamakan hal-hal yang hari ini dianggap penting sebagai suatu perbaikan di masa yang akan datang dengan di dasari hak-hak”. Dari pernyataan tersebut bahwa sikap tanggung jawab menekankan bahwa pada setiap diri seseorang memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan dengan tujuan agar seseorang yang menyadari dan melaksanakan kewajiban itu bisa menjadi seseorang yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

#### 4. Faktor-Faktor Rendahnya Tanggung Jawab

Menurut pendapat Sudani, dkk (2013, h. 3) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa pada dasarnya, perilaku tanggung jawab belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu:

- a. kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya,
- b. kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan
- c. layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab rendah, perlu mendapat bimbingan dan konseling secara khusus agar mampu menjadi siswa yang berprestasi dan bertanggung jawab. Konselor harus berusaha membantu siswanya agar memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menepati janji atau tuntutan dalam menjalankan tugas, serta memiliki rasa percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya. Karena dengan adanya rasa percaya diri, motivasi, kebiasaan, sikap dan komitmen yang kuat dari dalam diri siswa untuk belajar, maka diharapkan siswa tersebut akan timbul kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa yaitu belajar dengan tekun.

Menurut Thomas Lickona (2012, h. 48) mengatakan :

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang

memberikan bimbingan dan membesarkan mereka secara bertahun-tahun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa orangtua dan keluarga merupakan sumber pendidikan yang paling utama bagi seorang anak, karena dari orangtua dan keluargalah pendidikan seseorang mulai di bentuk dan lingkungan di dalam keluarga juga memberikan pengaruh yang paling lama dan paling besar terhadap perilaku seseorang .

### **C. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

#### **1. Pengertian PKn**

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mempelajari tentang hak dan kewajiban seorang di dalam suatu negara.

Sumarsono (2001, h. 6) mengatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari seorang warga negara dalam behubungan dengan negara, dan memecahkan berbagai masalah hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara denganmenerapkan konsepsi falsafah bangsa, Wawasan Nusantara, dan Ketahanan Nasional.

Pendidikan kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai dan moral pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ini tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi juga pengamalan pada kehidupan sehari-hari seorang siswa di lingkungannya. Menurut Cogan (1999:4) dalam buku Cecep Dudi (2009, h. 5) mengungkapkan bahwa:

*Civic Education* sebagai “...the foundational course work school designed to prepare young citizens fpr an active role in their communities in their adult lives”. Suatu mata pelajaran dasar di

sekolah yang di rancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. *Citienship Education* atau *educational for citizenship* digunakan sebagai istilah yang memiliki pengertian yang lebih luas yang mencakup “...both these in-school experiences as well as out-of school or non-formal/informal learning which help to shape the totality of the citizens”. Seperti di rumah, dalam organisasi keagamaan, dalam organisasi kemasyarakatan, melalui media massa dan lain-lain yang berperan membantu proses pembentukan totalitas atau keutuhan sebagai warganegara.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang di persiapkan untuk generasi muda sebagai penerus bangsa yang akan berperan aktif serta di dalam masyarakat maupun dalam berbagai macam organisasi kemasyarakatan.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya mengutamakan proses pembinaan nilai, sikap, dan tindakan-tindakan yang positif supaya dapat di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dibuat pada suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan termotivasi sampai akhir proses pembelajaran. Siswa akan belajar dengan baik serta mudah mengikuti proses pembelajaran.

## **2. Karakteristik PKn**

PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir

dari pendidikan ini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Adapun karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah :

- a. PKn termasuk dalam proses ilmu sosial (IPS)
- b. PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi
- c. PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
- d. PKn memiliki ruang lingkup meliputi aspek Persatuan dan Kesatuan bangsa, Norma, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia, Kebutuhan warga negara, Konstitusi Negara, Kekuasaan dan Politik, Pancasila dan Globalisasi
- e. PKn memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara.
- f. PKn merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia.
- g. PKn mempunyai 3 pusat perhatian yaitu Civic Intellegence (kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial), Civic Responsibility (kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan Civic Participation (kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan)
- h. PKn lebih tepat menggunakan pendekatan belajar kontekstual (CTL) untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari

- i. PKn mengenal suatu model pembelajaran VCT (Value Clarification Technique/Teknik Pengungkapan Nilai), yaitu suatu teknik belajar-mengajar yang membina sikap atau nilai moral (aspek afektif).

Dari karakteristik yang ada, terlihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lain. Walaupun PKn termasuk kajian ilmu sosial namun dari sasaran / tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran ini mengharapkan agar siswa sebagai warga negara memiliki kepribadian yang baik, bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran karena wujud cinta atas tanah air dan bangsanya sendiri sehingga tujuan Negara kesatuan Republik Indonesia bisa terwujud. Oleh karena itu PKn memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bisa mengemban semua permasalahan negara dan mencapai tujuan negaranya.

Keberadaan PKn dengan karakteristik seperti ini mestinya menjadi perhatian besar bagi masyarakat, komponen pendidik dan negara. Hal ini disebabkan karena PKn banyak mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika di tanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara. Siswalah yang akan menjadi cikal bakal penerus bangsa dan yang akan mempertahankan eksistensi negara maka dari itu mereka sangat memerlukan pelajaran PKn dalam konteks

seperti ini. Menurut John J. Patrick dalam tulisan ‘Konsep inti PKn’ mengatakan

PKn memiliki kriteria dimana diartikan berkenaan dengan kepentingan warga negara. Ada 4 kateori yaitu pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintahan, keahlian kognitif warga negara, keahlian partisipatori dan kebaikan pendidika kewarganegaraan. Jika empat kategori ini hilang dari kurikulum PKn makan PKn dapat dianggap cacat.

Berkaitan dengan kandungan nilai-nilai dalam PKn saja misalnya, banyak guru yang luput mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada saat mengajar karena terburu dengan meteri sesuai kurikulum, siswa belajar hanya orientasi materi sehingga civic intelligent saja yang terpenuhi. Meskipun materi PKn saat ini tidak banyak mencantumkan secara konkret nilai-nilai kehidupan dalam silabus pengajaran, semsetinya guru mampu berperan memasukan nilai-nilai ini sebagai *hiden curicullum* bagi siswa.

### **3. Tujuan PKn**

Secara umum tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menjadikan warga negara yang baik. Sedangkan menurut Cecep Dudi (2009, h. 5) tujuan dari penidikan kewarganegaraan secra khusus adalah:

- a. menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa.
- b. Memupuk kesadaran dan kemampuan berpikir secara komprehensif integral (menyeluruh dan terpadu) dalam rangka membina Ketahanan Nasional.
- c. Kewaspadaan Nasional dalam menghadapi segenap ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang timbul.

Sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dalam segenap aspek kehidupan.

Berdasarkan tujuan tersebut maka sebagai seorang pengajar harus menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan tujuan-tujuan tersebut ketika proses pembelajaran di kelas.

Sumarsono (2001, h. 6) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang berhasil akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai perilaku yang:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghayati nilai-nilai falsafah bangsa.
- b. Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa, dan berbegara.
- c. Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.
- d. Bersifat profesional, yang dijiwai oleh kesadaran Bela Negara.
- e. Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa, dan negara.

Berdasarkan uraian di atas, Pendidikan Kewarganegaraan dapat membantu menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, maupun negara termasuk masalah yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Karena tujuan dari pendidikan kewarganegaraan itu sendiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia.

#### 4. Fungsi PKn

PKn sebagai salah satu mata pelajaran bidang sosial dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri, masyarakat, bangsa dan negara. Numan Somantri (2001:166) memberikan pemaparan mengenai fungsi PKn sebagai berikut:

“Usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar terjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari”.

Fungsi dari mata pelajaran PKn adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Berdasarkan uraian di atas mengenai fungsi PKn, maka pembelajaran PKn diharapkan dapat memberikan kemudahan belajar para siswa dalam menginternalisasikan moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam integritas pribadi dan perilaku sehari-hari. Selain itu Maftuh dan Sapriya (2005, h. 30) mengungkapkan bahwa:

Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*). Yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civic intelegence*), baik intelektual, emosional, sosial, maupun

spiritual, memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*), dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas tujuan negara dalam mengembangkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut adalah agar setiap warga negara mejadi warga negara yang baik, yang memiliki kecerdasan intelektual, sosial, dan spiritual sebagai bekal agar setiap warga negara mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, serta agar meiliki rasa bangsa sebagai bangsa Indonesia.

## **5. Peran PKn**

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu proses yang dilakukan lembaga sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu seseorang untuk menjadi warga negara yang baik. Dalam buku Mendidik untuk Membentuk Karakter oleh Thomas Lickona (2012, h. 81) mengemukakan bahwa Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan malakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Thomas Lickona (2012, h. 82) mengemukakan bahwa “karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik”. Oleh karena itu peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa dapat dimulai dari pembentukan karakter salah satunya adalah faktor keluarga dan pendidikan. Keluarga adalah sebuah unit yang membangun bangsa dan untuk itulah negara dibangun. Keluarga adalah tempat dimana karakter

anak dibentuk dimana pendidikan dimulai dan dipupuk, dimana norma pengambilan keputusan oleh seseorang diciptakan.

Selain faktor keluarga pendidikan juga berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang karena di dalam pendidikan juga seseorang dapat dibina, dibimbing, diarahkan oleh guru agar memiliki sebuah karakter yang baik yang sesuai dengan nilai dan norma. Dari faktor pendidikan inilah dapat terlihat bahwa peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter seseorang sangat berpengaruh karena dalam implementasinya pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perilaku seseorang.

Karakter warga negara yang baik merupakan tujuan umum yang ingin dicapai dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di negara-negara mana pun di dunia. Persoalan apakah nilai-nilai pembangunan karakter yang di ajarkan dalam setiap mata pelajaran harus bersifat tegas ataukah hanya tersirat saja, dan ini perlu dilakukan agar dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan kewarganegaraan di setiap periode kehidupan bernegara di Indonesia untuk membangun warga negara yang baik meskipun dengan penekanan yang berbeda.

## **D. Upaya Guru PKn dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung**

### **Jawab Siswa**

Di lingkungan sekolah sebuah peraturan tata tertib jelas merupakan hal penting sebagai aspek yang mendukung dalam tercapainya tujuan belajar. Namun hal ini kadang masih dijadikan hal yang sepele oleh sebagian siswa disekolah. Siswa cenderung melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Tingginya sebuah pelanggaran kedisiplinan dan tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa maka upaya dari seorang guru sangatlah penting untuk lebih meningkatkan rasa taat, patuh, dan kesadaran dari para siswa.

Menurut UU nomor 14 tahun 2005 (2013, h. 2) bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka tugas seorang bukan hanya mengajar atau memberikan materi ketika proses pembelajaran tetapi tugas guru juga sebagai pendidik, pembimbing, yang juga mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik lagi termasuk berperilaku dalam hal mematuhi tata tertib di sekolah. Guru juga dituntut untuk dapat mengembangkan dan mengaplikasikan sejumlah nilai-nilai yang berhubungan dengan peraturan tata tertib sekolah yang menjadi salah satu tujuan dari pengajaran di sekolah agar setiap siswa menyadari akan pentingnya sikap kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam kaitannya dengan tugas guru PKn Somantri (1976, h. 35) mengungkapkan bahwa:

Guru PKn harus banyak berusaha agar siswa-siswanya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tugas utama guru adalah sebagai orang yang menuntun moral, sikap dan memberi dorongan untuk siswa kearah yang lebih baik terutama dalam hal mentaati perilaku disiplin dan tanggung jawab di kelas. Kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah harus dibina dengan baik agar siswa memiliki karakter yang berdisiplin dan tanggung jawab ketika di sekolah maupun di lingkungan tempat ia tinggal. Maka dari itu guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pembina harus menanamkan nilai-nilai tentang kedisiplinan itu kepada siswa. Menurut Thomas Lickona (2012, h. 112) guru memiliki kekuatan untuk menanamkan suatu nilai-nilai dan karakter pada siswa yaitu:

1. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.
2. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.
3. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang kolektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri.

Dengan demikian upaya guru sangatlah penting dalam hal meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa di sekolah. Karena guru merupakan unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Guru yang pandai, bijaksana, memiliki sikap positif dan mampu memberikan contoh teladan yang baik untuk siswa akan membimbing dan membina terhadap pelajaran yang diberikannya ketika proses pembelajaran berlangsung. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa guru dapat melakukan latihan disiplin moral yang meliputi empat hal yaitu sebagai berikut:

1. Mereka merencanakan kebijakan rasa moralitas mereka, yaitu hak dan kewajiban mereka untuk mengajarkan rasa hormat dan tanggungjawab kepada siswa, serta menjaga mereka menjadi dapat diperhitungkan ke dalam standar-standar perilaku
2. Pendekatan disiplin mereka, harus meliputi pengaturan peraturan, sebagai bagian persiapan dari sesuatu yang lebih besar, usaha-usaha yang nyata untuk mengembangkan komunitas moral yang baik di dalam kelas.
3. Mereka harus membangun dan menjalankan konsekuensi di jalur pendidikan, yaitu seseorang atau sistem yang dapat membantu para siswa menghargai tujuan-tujuan dari sebuah peraturan, membuat amandemen (batasan) dalam pencegahan sebuah penyimpangan, dan mengemban tanggung jawab dalam mengembangkannya perilaku mereka.
4. Mereka harus menyampaikan rasa peduli dan hormat bagi setiap individu siswa dengan mencoba mencari penyebab masalah disiplin dan sebuah solusi yang dapat menolong para siswa menjadi seseorang yang sukses, serta menjadi seorang anggota yang bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka seorang guru harus dapat melatih setiap siswa dengan merencanakan berbagai kebijakan di kelas yang berhubungan dengan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh siswa, kemudian guru melakukan pendekatan mengenai kedisiplinan di kelas agar siswa lebih menyadari tentang pentingnya mematuhi kedisiplinan dan

melaksanakan kewajiban di kelas maupun di sekolah. Ketika seorang guru telah melakukan tugasnya untuk melakukan penegakan kedisiplinan dan pada saat itu siswa masih melakukan sebuah pelanggaran maka siswa harus menerima konsekuensinya sebagai teguran akan pelanggaran yang telah dilakukannya dengan tujuan agar mendapat efek jera kepada siswa tersebut. ketika pelanggaran kedisiplinan terus terjadi maka peran dan solusi yang diberikan guru sangat dibutuhkan agar setiap siswa benar-benar menjadi orang yang patuh, taat dan bertanggung jawab terhadap peraturan di sekolah.